

POLA-POLA STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA BANJAR DI DESA SANGKING BARU KECAMATAN KELUMPANG SELATAN KABUPATEN KOTABARU

Razali Rahman

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

razalirahman716@yahoo.co.id

Abstract

Strategy Patterns for the Maintenance of Banjar Language in Sangking Baru Village, Kelumpang Selatan Subdistrict, Kotabaru Regency. This research aims to describe the form of strategic patterns in the maintenance of the Banjar language, the form of internal factors that influence the strategic patterns in Banjar language defense, and the form of factors. External factors that influence the strategy patterns in the Banjar language defense. The method used is descriptive method. The results of this study are that there are 9 forms of strategy patterns in Banjar language defense, 5 forms of internal factors that influence strategic patterns in Banjar language defense, and 2 forms of external factors that influence strategy patterns in Banjar language defense.

Keywords: *Patterns, Understanding Banjar Language, Sangking Baru*

PENDAHULUAN

Bahasa Ibu atau bahasa daerah adalah salah satu kekayaan di Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan, karena bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Bahasa daerah atau bahasa ibu penting untuk terus dipertahankan pemakaiannya karena bahasa daerah maupun bahasa nasional (Bahasa Indonesia) memiliki fungsi dan kedudukan masing-masing. Bahasa-bahasa penduduk asli seperti bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, Bahasa Bugis, dan sebagainya berkedudukan sebagai bahasa daerah (Chaer dan Agustina, 2010:226). Sebagai salah satu bahasa daerah Bahasa Banjar merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama bagi masyarakat suku banjar dan dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas. Bahasa banjar merupakan bahasa yang berasal dari rumpun bahasa Austronesia dan digunakan oleh suku banjar di Kalimantan selatan. Bahasa banjar memiliki dua dialek utama yakni bahasa banjar hulu dan bahasa banjar kuala.

Kridalaksana (2001:159) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa sebagai pemeliharaan bahasa. Menurutnya pemeliharaan bahasa adalah suatu usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas suatu kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Pemertahanan bahasa diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan bahwa masyarakat secara bersama-sama memutuskan untuk terus melanjutkan menggunakan bahasanya disuatu daerah. Kajian mengenai pemertahanan bahasa berkaitan dengan kajian-kajian mengenai sikap bahasa, pergeseran bahasa, pilihan bahasa, dan perubahan bahasa, sehingga pembahasan tentang pokok masalah dalam penelitian ini menyinggung wilayah kajian-kajian tersebut (Sumarsono, 1993:7).

Di Kabupaten Kotabaru khususnya di Kecamatan Kelumpang Selatan terdapat beberapa bahasa daerah dilihat dari segi penuturnya antara lain, Bahasa Banjar, Bahasa Jawa, dan Bahasa Bugis. Untuk Desa Sangking Baru sendiri memiliki beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya yakni Bahasa Banjar, Bahasa Jawa, dan Bahasa Bugis.

Masyarakat Suku Banjar di Desa Sangking Baru kurang lebih berjumlah 129 jiwa terdiri dari laki-laki dan perempuan dari total keseluruhan 1557 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 477 yang terdiri dari beberapa suku, suku bugis 25 orang dan suku Jawa 1055 orang (Profil Desa Sangking Baru:2019). Masyarakat Suku Banjar yang ada di Desa Sangking Baru sudah cukup lama bermukim di Desa sangking Baru, dari informasi yang didapatkan peneliti, suku Banjar di Desa Sangking Baru kurang lebih sudah 70 tahun lebih bermukim di Desa Sangking Baru. Walau dengan jumlah populasi jiwa yang hanya sekitar 7 % saja, penggunaan bahasa Banjar oleh masyarakat Banjar sampai saat ini masih tetap erat bertahan, baik dari golongan tua maupun muda, hal ini juga dibuktikan dengan mahirnya regenerasi dari golongan muda menggunakan bahasa Banjar baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat Banjar itu sendiri. Walaupun mayoritas bahasa yang digunakan di Desa sangking Baru adalah bahasa Jawa, tidak mengurangi tingkat penggunaan bahasa Banjar oleh kalangan suku Banjar di masyarakat tersebut. Dirumah keluarga penggunaan bahasa Banjar sangat kental digunakan oleh masyarakat tersebut. Penutur dari golongan muda pun tetap mahir berbahasa Banjar, hal ini membuktikan bahwa pemertahanan bahasa Banjar oleh suku Banjar di Desa Sangking Baru dapat bertahan. Masyarakat Suku Banjar selain menguasai bahasa Banjar dan bahasa Indonesia, mereka juga sebagian bisa menggunakan bahasa seperti bahasa Jawa.

Berdasarkan hal itulah mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Peneliti memilih desa sangking Baru sebagai tempat penelitian dikarenakan peneliti mengenal dan memahami desa tersebut, dan di desa ini terdapat berbagai etnik sehingga kemungkinan bisa terjadi situasi diglosia dan konteks bilingual pada penuturnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti menetapkan masalah dalam penelitian ini yakni wujud pola-pola strategi pemertahanan bahasa Banjar, wujud faktor-faktor internal dan wujud faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Banjar.

KAJIAN PUSTAKA

Salah satu hasil penelitian tentang pemertahanan bahasa, Gunawan (2001) meneliti Pemertahanan Bahasa Banjar di Banjarmasin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Bahasa Banjar diperkirakan dapat bertahan sampai 3-4 regenerasi lagi. Penggunaan bahasa Banjar dalam ranah keluarga maupun masyarakat merupakan bagian yang cocok untuk diteliti, serta dalam ranah keluarga dan masyarakat juga akan terlihat bagaimana masyarakat suku Banjar mempertahankan bahasa Banjar mereka.

Pemertahanan bahasa adalah usaha sejauh mana seorang individu atau kelompok terus menggunakan bahasa mereka, terutama sebagai identitas kelompok. Pemeliharaan bahasa mengacu pada situasi dimana suatu komunitas terus menggunakan bahasa tradisionalnya atau bahasa ibu dalam menghadapi sejumlah kondisi yang mungkin mendorong pergeseran bahasa ke bahasa lain (Sofiana dan Ida Rahayu, 2013:1).

Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi pemertahanan sebuah bahasa seperti yang diungkapkan oleh Sumarsono (1993) terbagi menjadi enam, yaitu; 1) Konsentrasi Penutur, 2) Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu, 3) Loyalitas Terhadap Bahasa Ibu, 4) Khasanah Bahasa Golongan Muda, 5) Sikap Bahasa Golongan Muda, dan 6) Penggunaan bahasa oleh kelompok (Guyup). Konsentrasi Penutur, Bahasa hanya dapat bertahan hidup jika masih ada penutur yang memakainya. Hal ini sudah jelas dan tidak dapat dipungkiri. Bagi bahasa minoritas yang berada di lingkungan masyarakat yang didominasi bahasa mayoritas, yang penting adalah para penutur itu terkonsentrasi dalam suatu wilayah. Seringnya kontak fisik antar guyup memberikan kesempatan untuk melakukan interaksi verbal dalam bahasa ibu mereka. Kepadatan adalah salah satu unsur konsentrasi yang mengimplikasikan rapatnya jarak fisik antar keluarga, antar rumah, dan antar warga. Tersedianya lapangan pekerjaan juga ikut mempengaruhi konsentrasi penutur di suatu wilayah. Dalam kegiatan internal suatu kelompok tidak perlu melibatkan orang luar kelompoknya. Konsentrasi penutur seperti itu menguntungkan bagi

pemertahanan suatu bahasa. Bahasa tersebut mempunyai kesempatan yang sangat besar untuk digunakan oleh penuturnya (Sumarsono:1993).

Kesinambungan Pengalihan Bahasa Ibu. Pada umumnya seorang bukan ekabahasawan, melainkan dwibahasawan karena banyak diantara mereka menguasai bahasa lain (B2), meskipun kemampuan itu hanya sekedar mampu berbicara sedikit-sedikit. Penutur asli B1 memperoleh dan menggunakan B2 karena kebutuhan pragmatis, yaitu demi hubungan pekerjaan atau ekonomi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi yang melandasi pemerolehan dan penggunaan B2 adalah motivasi instrumental bukan motivasi integratif. Kondisi seperti itu tentu sangat menguntungkan dalam proses pemertahanan sebuah bahasa. Dikarenakan anak-anak mereka tidak harus menjadi dwibahasawan pada usia muda sehingga pemertahanan bahasa dapat berlanjut. Proses pengalihan B1 meskipun dilakukan di bawah kesadaran kepada generasi berikutnya, jelas merupakan wujud nyata dari kesetiaan generasi tua terhadap B1. Perilaku ini merupakan faktor penting dalam pemertahanan dan pelestarian bahasa itu, sehingga tidak tergeser oleh bahasa mayoritas. Pemertahanan ini makin kuat karena ditunjang oleh tidak adanya keperluan mengalihkan bahasa lain, khususnya B2 kepada anak-anak mereka (Sumarsono:1993).

Loyalitas Terhadap Bahasa Ibu. Bahasa sebagai lambang identitas kelompok atau guyup yang memilikinya. Proses pengalihan bahasa kepada generasi berikutnya jelas menggambarkan kesetiaan generasi tua terhadap bahasanya. Loyalitas atau kesetiaan terhadap B1 makin jelas manakala penuturnya menjelaskan alasan yang melandasi pengalihan B1. Jika generasi tua mengalihkan B1 kepada generasi muda dengan cara pengungkapan yang berbeda-beda. Hal ini sangat mempengaruhi dalam pemertahanan suatu bahasa. Selain itu, generasi muda juga harus memiliki kesadaran yang tinggi terhadap penggunaan B1 sesuai dengan proporsinya. Artinya, generasi muda harus mengetahui kapan harus menggunakan B1 dan kapan menggunakan B2 (Sumarsono:1993).

Khasanah Bahasa Golongan Muda. Golongan muda dimaksud berusia paling tinggi 21 tahun dan belum menikah. Paling tidak mereka semua pernah bersekolah. Dalam proses pemertahanan bahasa sangat diperlukan peran orang tua terhadap perilaku atau sikap bahasa anak-anak mereka karena anak-anak tersebut sudah terkontaminasi dengan pemerolehan B2 di sekolahnya, maupun dalam pergaulan dengan temannya. Pemerolehan B2 inilah yang dimaksudkan dengan khasanah bahasa. Penguasaan oleh golongan muda dapat mempengaruhi pemertahanan B1. Jika golongan muda menggunakan B2 hanya sebagai instrumental, misalnya dalam rangka mencari atau hubungan kerja, berarti golongan muda tersebut masih memiliki ikatan batin terhadap bahasa B1-nya. Kondisi seperti itu dapat mempengaruhi pemertahanan B1 dalam jangka lebih panjang (Sumarsono:1993).

Sikap Bahasa Golongan Muda. Demi pemertahanan bahasa, golongan muda harus memiliki sikap positif terhadap B1-nya. Mereka harus memiliki loyalitas terhadap penggunaan bahasa ibunya dengan menempatkannya pada posisi yang pas meskipun tidak menutup kemungkinan memerlukan bahasa lain. Sikap bahasa seorang penutur sebuah bahasa memang tidak bisa diamati secara empiris. Sikap yang menyangkut batin dapat diduga dari tindakan dan perilaku. Sikap bahasa golongan muda diharapkan lebih luas dibandingkan dengan golongan tua (Sumarsono:1993). Penggunaan bahasa oleh kelompok (Guyup), Dalam penggunaan bahasa oleh dwibahasawan, pilihan bahasa mana yang dipakai dalam situasi tertentu merupakan kajian menarik. Dalam penelitian ini penggunaan bahasa yang terkait dengan pilihan bahasa dibatasi pada ranah keluarga (family domain), ketetanggaan (neighborhood domain), pendidikan (education domain), agama (religion domain), transaksi (transactional domain), dan pemerintahan (Sumarsono:1993).

Bertahannya suatu bahasa tentulah disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu dapat bersumber dari dalam tubuh kelompok penutur bahasa itu atau dari luarnya. Sebuah bahasa yang mampu bertahan tentulah oleh faktor tunggal, melainkan banyak dan beragam.

Menurut (Sumarsono, 1993:125) bahwa yang tergolong faktor eksternal (1) lingkungan alam, (2) lingkungan masyarakat generasi tua, (3) lingkungan masyarakat generasi muda, (4) sikap atau perilaku masyarakat mayoritas.

Wilayah permukiman penutur sebuah bahasa merupakan faktor sangat penting dalam kehidupan bahasa, lebih-lebih kalau menyangkut masalah bahasa minoritas yang berhadapan dengan bahasa mayoritas yang dominan. Permukiman penduduk yang terpisah dari desa lain atau kota lain mengakibatkan terbentuknya konsentrasi permukiman penduduk meskipun tidak mengakibatkan keterisolasian aktifitas sosial ekonomi dengan desa-desa yang lain. Konsentrasi geografis merupakan faktor yang penting dalam pemertahanan bahasa terutama pemertahanan bahasa oleh masyarakat minoritas. Konsentrasi geografis ini mengakibatkan kontak sosiolingual antar penduduk dengan menggunakan bahasa tertentu sangat intensif. Dengan demikian, faktor konsentrasi geografis merupakan faktor yang memperkuat proses pemertahanan bahasa tertentu. Faktor yang sangat penting dalam kehidupan sebuah bahasa adalah wilayah pusat permukiman penutur sebuah bahasa (Sumarsono, 1993:125).

Kesadaran untuk menumbuhkan toleransi dari generasi tua terhadap generasi muda untuk mempelajari bahasa dan budaya minoritas. Hubungan mayoritas minoritas secara turun temurun dapat menimbulkan perilaku, pandangan, dan sikap-sikap tertentu dalam penggunaan bahasa. Sikap atau perilaku generasi tua terhadap bahasanya juga mempengaruhi pertahanan tetapi harus berusaha juga untuk menurunkan bahasanya kepada anak-anaknya. Usaha yang dapat dilakukan tersebut dimaksudkan agar bahasa dan budaya minoritasnya tidak punah karena dominasi bahasa dan budaya mayoritas. Jadi, antara bahasa minoritas dengan bahasa mayoritas harus saling menumbuhkan sikap toleransi untuk melestarikan atau mempertahankan bahasa minoritasnya (Sumarsono, 1993:125).

Perkembangan sikap bahasa dari generasi tua ke generasi muda juga merupakan faktor pendukung pemertahanan bisa jika generasi muda tidak memiliki perasaan gengsi, malu, dan sebagainya dalam menggunakan BI (bahasa aslinya). Sebaliknya, jika generasi muda mulai menggantikan bahasa Ibu (BI) dengan bahasa asing lainnya dengan alasan tidak menguasai BI berarti bahasa aslinya mulai mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa yang terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan punahnya BI (Sumarsono, 1993:125).

Sikap atau perilaku masyarakat mayoritas akan mendukung dalam pemertahanan bahasa minoritas apabila mereka bersikap positif, yaitu sikap toleransi dalam berakomodasi sebagai motivasi integrasi. Mereka harus bisa menggunakan sosial penggunaan bahasa, yaitu kapan, menggunakan BI, dan B2. Jadi, sikap toleransi mempunyai arti bahwa orang yang berbahasa minoritas bebas dari kewajiban menggunakan bahasa minoritas tersebut, tetapi boleh tetap menggunakan bahasa sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Data dari penelitian ini adalah data tuturan berupa hasil rekaman dan observasi langsung di lingkungan responden, dan data jawaban responden atas beberapa pertanyaan yang disodorkan kepada mereka dalam bentuk angket. Instrumen dalam penelitian ini alat perekam, lembar catatan lapangan, lembar pedoman wawancara, dan angket. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian teknik observasi, wawancara, dokumen, dan angket. Analisis data dalam penelitian ini; Penyusunan data, Pengolahan data dan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dan jawaban responden mengenai bahasa yang pertama kali digunakan oleh etnis suku Banjar diperoleh data sebanyak 100% dari total 30 responden, bahasa yang pertama kali mereka kuasai adalah BB. Hal ini menunjukkan bahwa BB sangat kuat

digunakan ketika mereka belajar sebuah bahasa. Bahasa Banjar yang mereka kuasai didapatkan atau diajarkan oleh anggota keluarga mereka terutama ibu dan ayah. Menurut salah satu informan (Asrul Pani:2020) menyatakan bahwa bahasa yang pertama kali mereka ajarkan kepada anak mereka adalah BB yang salah satu tujuannya adalah agar regenerasi mereka tetap mahir menggunakan BB serta dapat menjaga dan melestarikan bahasa Banjar. Untuk menambah informasi mengenai bahasa pertama kali yang dikuasai oleh etnis suku Banjar, peneliti akan menampilkan catatan hasil wawancara. Peneliti mewawancarai salah satu informan dalam situasi santai;

Nama Informan : Asrul Pani
 Umur : 42 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat : di dalam rumah
 Tanggal dan Waktu : 5 Maret 2020 (Pukul 16.00 Wita)
 [1] Peneliti : "Bahasa napa nang pian pelajari pertama kali, Pa?"
 "Bahasa apa yang Bapa pelajari pertama kali?"
 [2] Responden : "Bahasa Banjar"
 "Bahasa Banjar"
 [3] Peneliti : "Sapa nang partama kali malajari bapa bahasa banjar?"
 "Siapa yang pertama kali mengajarkan Bapak bahasa Banjar (BB)?"
 [4] Responden : "abah lawan mama aku dahulu"
 "Bapak dan Ibu saya dulu".

Tabel 1. Bahasa pertama yang dikuasai Suku Banjar

No	Bahasa pertama yang dikuasai	F	%
1	Bahasa Banjar (BB)	30	100
2	Bahasa Indonesia (BI)	0	0
3	Bahasa Bugis (BBG)	0	0
4	Bahasa Jawa (BJ)	0	0
Jumlah		30	100

Untuk kemampuan menggunakan BB, dari hasil data yang diperoleh dari responden bahwa mayoritas mengatakan dapat menggunakan BB. Dari data yang diperoleh peneliti sebanyak 100% dari 20 responden diteliti mengaku mampu berbahasa Banjar (BB) dengan baik. Menurut salah satu informan (Surya:2020) mengatakan bahwa kemampuan menggunakan BB oleh etnis suku Banjar memang sudah mahir dari mereka kecil, karena mereka dari kecil sudah dibiasakan dan diajarkan menggunakan BB.

Tabel 2. Kemampuan Berbahasa Banjar

No	Kemampuan Berbahasa Bali	F	%
1	Ya	30	100
2	Sedikit-sedikit	0	0

3	Tidak	0	0
Jumlah		30	Jumlah

Dari hasil pengamatan di lapangan baik wawancara maupun angket yang dibagikan terhadap masyarakat etnis suku Banjar, baik dari golongan tua maupun dari golongan muda rata-rata memiliki kemampuan berbahasa daerah lain, seperti bahasa Jawa yang mana bahasa Jawa adalah bahasa yang mayoritas digunakan masyarakat di Desa Sangking Baru. Dengan memiliki kemampuan berbahasa daerah lain yang dimiliki etnis suku Banjar menunjukkan adanya toleransi terhadap-bahasa-bahasa yang ada di Desa Sangking Baru Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru, sehubungan pula warga yang bermukim di Desa Sangking Baru bukan hanya warga etnis suku Banjar saja.

Pemakaian BB yang digunakan etnis Suku Banjar sehari-hari adalah Bahasa Banjar. Tingkat pemertahanan BB oleh golongan tua bila berbicara sehari-hari termasuk kategori pemertahanan tinggi. Dari hasil data baik wawancara maupun angket yang didapat bahwa 15 responden dari golongan tua mengatakan bahasa yang mereka pakai pada saat bercakap-cakap sehari-hari adalah bahasa Banjar.

Pemakaian bahasa yang digunakan oleh golongan tua kepada ibu dapat disimpulkan bahwa 87% dengan frekuensi 13 responden mengatakan menggunakan BB dalam bercakap-cakap sehari-hari, 13% dengan frekuensi 2 responden menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap-cakap sehari-hari.

Untuk bahasa yang digunakan sehari-hari oleh golongan tua terhadap anak laki-laki atau perempuan 94% dengan frekuensi 14 orang mengatakan selalu menggunakan BB, dan hanya 6% dengan frekuensi 1 orang yang mengatakan menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap-cakap sehari-hari.

Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh golongan tua terhadap teman-teman ketika berada di dalam rumah yaitu, 87% dengan frekuensi 13 orang mengatakan menggunakan BB ketika bercakap-cakap di dalam rumah, 13% dengan frekuensi 2 orang mengatakan menggunakan bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap di dalam rumah. Bahasa yang digunakan etnis Suku Banjar dari golongan muda sehari-hari adalah Bahasa Banjar. Tingkat pemertahanan BB oleh golongan muda bila berbicara sehari-hari termasuk kategori pemertahanan tinggi. Dari hasil data yang didapat bahwa 15 responden dari golongan muda mengatakan bahasa yang mereka pakai sehari-hari adalah BB.

Berdasarkan data baik wawancara maupun angket yang diperoleh peneliti, untuk pemakaian bahasa yang digunakan oleh golongan muda terhadap ayah dapat disimpulkan bahwa 100% dari 15 responden golongan muda menggunakan bahasa Banjar dalam bercakap-cakap sehari-hari. Pemakaian bahasa yang digunakan oleh golongan muda kepada ibu dapat disimpulkan bahwa 100% dari 15 responden golongan muda menggunakan bahasa Banjar dalam bercakap-cakap sehari-hari.

Pemakaian bahasa oleh golongan tua pada saat memberi nasihat kepada anaknya dengan 30 responden, dapat disimpulkan pemakaian bahasa oleh golongan tua pada saat memberi nasihat kepada anaknya, sebanyak 15 responden dari golongan tua mengatakan 100% menggunakan BB pada saat memberi nasihat kepada anaknya.

Sikap bahasa yang dipilih responden oleh golongan tua etnis suku Banjar yang berjumlah 15 orang yang lebih disukai saat bercakap dengan ayah/ibu, keluarga, dan teman.

Sikap bahasa yang lebih disukai pada saat bercakap-cakap baik dengan ayah/ibu adalah bahasa Banjar dengan presentase 100% dengan responden 15 orang. Kemudian bahasa yang lebih disukai pada saat bercakap-cakap baik dengan keluarga adalah bahasa Banjar dengan presentase 100% dengan responden 15 orang. Bahasa yang lebih disukai pada saat bercakap-

cakap baik dengan teman adalah bahasa Banjar dengan presentase 53% dengan responden 8 orang, 33% dengan jumlah responden 5 orang bahasa Indonesia, 7% dengan responden 1 orang adalah bahasa Jawa, dan % dengan responden 1 orang adalah bahasa Jawa. Kemudian bahasa yang disukai saat yang lebih akrab digunakan pada saat bercakap-cakap oleh golongan tua adalah bahasa Banjar (BB) dengan presentase 66%, dengan responden 10 orang, bahasa Indonesia dengan presentase 20%, dengan responden 3 orang, bahasa Jawa dengan presentase 7%, dengan responden 1 orang, dan bahasa Jawa dengan presentase 7%, dengan responden 1 orang. Sikap bahasa yang dipilih responden oleh golongan muda etnis suku Banjar yang berjumlah 15 orang yang lebih disukai saat bercakap dengan ayah/ibu, keluarga, dan teman.

Sikap bahasa yang lebih disukai pada saat bercakap-cakap baik dengan ayah/ibu adalah bahasa Banjar dengan presentase 100% dengan responden 15 orang. Kemudian bahasa yang lebih disukai pada saat bercakap-cakap baik dengan keluarga adalah bahasa Banjar dengan presentase 93% dengan responden 14 orang, 7% dengan jumlah responden 1 orang bahasa Indonesia. Bahasa yang lebih disukai pada saat bercakap-cakap baik dengan teman adalah bahasa Banjar dengan presentase 53% dengan responden 8 orang, 33% dengan jumlah responden 5 orang bahasa Indonesia, 7% dengan responden 1 orang adalah bahasa Jawa, dan % dengan responden 1 orang adalah bahasa Indonesia.

Hasil penelitian tentang sikap bahasa dari 30 responden akan diuraikan berikut ini. Pada pertanyaan yang pertama tentang penggunaan bahasa daerah selain bahasa Indonesia semata-mata meningkatkan keterbelakangan, sikap responden terhadap pertanyaan ini sebanyak 41% dengan 12 responden menyatakan sikap setuju, 26% dengan 8 responden menyatakan sikap tidak setuju, dan 33% dengan 10 responden menyatakan sikap kurang setuju.

Pertanyaan kedua tentang penggunaan bahasa daerah menunjukkan kepercayaan diri, sikap responden dapat diketahui dengan uraian sebagai berikut, yaitu: 63% dengan 19 responden menyatakan sikap setuju, 17% dengan 5 responden menyatakan sikap tidak setuju, 20% dengan 6 responden menyatakan sikap kurang setuju.

Pertanyaan ketiga tentang kemampuan dan kemahiran dalam berbahasa daerah menunjukkan kepandaian seseorang, sikap responden dapat diketahui dengan uraian, yaitu: 47% dengan 14 responden menyatakan sikap setuju, 30% dengan 9 responden menyatakan sikap tidak setuju, 23% dengan 3 responden menyatakan sikap kurang setuju.

Pertanyaan keempat tentang bahasa daerah adalah lambang kepribadian seseorang, sikap responden dapat diketahui dengan uraian, yaitu: 74% dengan 22 responden menyatakan sikap setuju, 11% dengan 3 responden menyatakan sikap tidak setuju, 14% dengan 4 responden menyatakan sikap kurang setuju.

Wujud Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Pola-Pola Strategi dalam Pemertahanan Bahasa Banjar di Desa Sangking Baru Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru yaitu; 1) Konsentrasi Penutur Bahasa Banjar di Desa Sangking Baru, 2) Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu di Desa Sangking Baru, 3) Loyalitas Terhadap Bahasa Ibu di Desa Sangking Baru, 4) Khasanah Bahasa Generasi Muda di Desa Sangking Baru, dan 5) Penggunaan Bahasa oleh Kelompok (Guyup) di Desa Sangking Baru.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti baik wawancara maupun angket, salah satu faktor pendukung pemertahanan bahasa Banjar (BB) di Desa Sangking Baru Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru adalah jarak fisik antar keluarga dalam hal ini adalah kedekatan dan seringnya kontak fisik antara keluarga satu dengan yang lainnya. Kedekatan jarak fisik antar keluarga etnis suku Banjar diwujudkan dalam jalinan silaturahmi, saling berbagi, saling tolong menolong, dan gotong royong. Jarak fisik yang demikian itu tidak menimbulkan kesulitan bagi warga suku Banjar untuk saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap pertemuan baik dalam ranah keagamaan, sosial maupun lainnya mereka selalu bertutur dengan bahasa Banjar (BB).

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket jelas bagaimana kesinambungan pengalihan Bahasa Banjar etnis suku Banjar di desa Sangking Baru berlangsung dengan baik. Dalam hal ini, terbukti 100% dari responden 15 orang dari golongan tua Suku Banjar mengaku tetap menggunakan Bahasa Banjar sebagai Bahasa Ibu. Selain itu juga etnis suku Banjar di desa pelajau baru selain mampu Berbahasa Banjar juga mampu berbahasa Indonesia. Hal ini terbukti 100% dari responden 15 orang menjawab mampu bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah oleh Kakek/Nenek dari golongan tua menggambarkan bahwa 100% golongan tua suku Banjar mengaku kakek-neneknya telah mempertahankan bahasa Banjar sebagai bahasa ibu. penggunaan BB bapak/Ibu dari golongan tua menunjukkan 94% dengan presentase 14 orang responden dari golongan tua mengaku mewariskan bahasa Banjar kepada golongan muda, kemudian hanya 6% dengan presentase 1 orang responden dari golongan tua mengaku mewawriskan bahasa indonesia kepada golongan muda. Pengakuan golongan muda etnis suku Banjar yang mendapat warisan bahasa Banjar sejak kecil dari data yang diperoleh 94% dengan presentase 14 orang responden dari golongan muda mengaku bahwa golongan tua mengalihkan bahasa Banjar kepada mereka. Selebihnya hanya 6% dengan presentase 1 orang responden dari golongan muda mengaku bahwa golongan tua mengalihkan bahasa indonesia kepada mereka. Meskipun proses pengalihan bahasa Banjar dilakukan di bawah kesadaran, jelas sekali hal itu merupakan salah stau wujud nyata dari loyalitas golongan tua suku Banjar.

Loyalitas atau kesetian penutur bahasa terhadap Bahasa daerah tidak bisa diukur dengan nilai. Namun, hal tersebut bisa dilihat dari sikap atau perilaku penutur terhadap Bahasa Daerahnya. Dari hasil observasi peneliti di lapangan, warga etnis suku Banjar begitu setia dengan bahasa Banjar nya, hal ini dibuktikan dengan selalu digunakanya bahasa Banjar dalam disetiap kesempatan.

Dari hasil data yang diperoleh peneliti melalui angket menunjukan bahwa 60% dengan presentase 12 orang golongan tua suku Banjar mengaku mengalihkan bahasa Banjar kepada naka-anak mereka untuk melestarikan bahasa dan budaya Banjar, selebihnya 15% dengan presentase 3 orang dari golongan tua mengaku mengalihkan bahasa Banjar kepada anak-anak mereka karena Bahasa Banjar merupakan bahasa sehari-hari sehingga bahasa Banjar dapat bertahan sampai dengan sekarang. Bahasa paling di kuasai, bahasa digunakan, dan dialihkan kepada golongan muda etnis suku Banjar, 100% dengan 30 responden dari golongan tua mengaku menguasai bahasa Banjar (BB), 97% dengan 29 responden dari golongan tua mengaku bahasa yang digunakan di rumah adalah bahasa Banjar hanya 3% dengan 1 responden dari golongan tua mengaku menggunakan bahasa Indonesia di rumah, dan 100% dengan 30 responden dari golongan tua mengaku bahasa yang dialihkan ke pada anak-anaknya bahasa Banjar.

Khasanah bahasa bagi golongan muda berarti kekayaan bahasa yang dimiliki oleh golongan muda etnis suku Banjar, termasuk pula bagaimana kemampuannya dalam menguasai sebuah bahasa. Dari hasil pengamatan peneliti golongan muda memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa karena mereka rata-rata pernah sekolah dan bahkan masih ada yang sekolah. Mereka mampu berbahasa Banjar, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. 96% dengan 14 responden dari golongan muda mengatakan sangat mampu dan menguasai bahasa Banjar dalam bercakap-cakap. Selanjutnya hanya 6% 1 responden dari golongan muda mengatakan mampu dan sedikit menguasai bahasa Jawa. Pilihan Bahasa Suku Banjar dalam Ranah Keluarga oleh Golongan Tua. Berdasarkan data yang diperoleh tergambar pilihan bahasa yang digunakan oleh golongan tua dalam ranah keluarga (Bapak, ibu, kakek, nenek, kakak, adik, dan orang lain) menggunakan bahasa Banjar (BB) dengan presentase 100% jumlah responden 15 orang. Pilihan Bahasa Suku Banjar dalam Ranah Transaksi. Berdasarkan data yang diperoleh, pilihan bahasa oleh golongan tua dalam berkomunikasi dengan pembeli karet. Sebnyak 100% dengan responden 15 orang mengaku menggunakan bahasa Banjar berbicara dengan pembeli karet orang Banjar. Sedangkan 54% dengan responden 8 orang mengaku menggunakan bahasa

Indonesia jika berbicara dengan pembeli orang banjar, 46% dengan responden 7 orang mengaku menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan pembeli orang Banjar.

Wujud Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pola-Pola Strategi dalam Pemertahanan Bahasa Banjar di Desa Sangking Baru Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru yaitu; 1) Lingkungan Alam Kotabaru Sebagai Pusat Permukiman, dan 2) 1. Sikap atau Perilaku Masyarakat Mayoritas. Faktor yang sangat penting dalam kehidupan sebuah bahasa merupakan wilayah pusat permukiman penutur sebuah bahasa. Berdasarkan data yang didapat peneliti Desa Sangking Baru memiliki luas wilayah 6457 ha/m², jarak Desa Sangking Baru ke Kecamatan Kelumpang Hilir 4 km, jarak ke pusat Kota Kabupaten berjarak 40 km, dan jarak ke pusat Kota Provinsi Kalimantan selatan berjarak kurang lebih 310 km.

Masyarakat Suku Banjar yang ada di Desa Sangking Baru sudah cukup lama bermukim di desa pelajau baru, dari informasi yang didapatkan peneliti, Etnis suku Banjar kurang lebih sudah 70 tahun lebih bermukim di Desa Sangking Baru. Mayoritas mata pencaharian masyarakat suku Banjar yakni sebagai buruh sawit di salah satu perusahaan milik Sinar Mas. Dalam berinteraksi sesama suku, masyarakat suku Banjar bisa dipastikan 100% menggunakan bahasa Banjar dalam bertutur. Konsentrasi geografi yang demikian itu menggambarkan bahwa etnis suku Banjar memiliki konsentrasi atau pusat permukiman. Pemusatan itu merupakan dukungan nyata terhadap munculnya intensitas penggunaan bahasa Banjar, artinya penggunaan bahasa Banjar menjadi sangat dominan digunakan dalam masyarakat tersebut. Selain faktor lingkungan alam sebagai pusat permukiman yang dapat mempengaruhi Pola-Pola Strategi Pemertahanan Bahasa Banjar di Desa Sangking Baru.

Sikap dan perilaku masyarakat mayoritas dalam hal ini masyarakat suku Jawa baik golongan tua maupun golongan muda terhadap keberadaan bahasa Banjar di Desa Sangking Baru Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru sangat mendukung pemertahanan bahasa Banjar. Sikap positif tersebut berwujud sikap toleransi dalam berbagai kegiatan khususnya kegiatan berbahasa. Mereka memiliki pandangan yang positif terhadap bahasa Banjar. Mereka sangat mendukung dibedayakan, difungsikan, dan dipertahankannya bahasa Banjar di daerah tersebut dengan memberikan kesempatan kepada penutur bahasa Banjar tetap menggunakan dan mengembangkan bahasa Banjar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, Wujud Pola-Pola Strategi dalam Pemertahanan Bahasa Banjar di Desa Sangking Baru Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru meliputi; Bahasa pertama yang digunakan oleh Etnis suku Banjar, Kemampuan Menggunakan BB, Kemampuan Menggunakan Bahasa Daerah Lain, Pemakaian BB oleh Golongan Tua Sehari-Hari, Pemakaian BB oleh Golongan Muda Sehari-Hari, Pemakaian BB Pemakaian Bahasa oleh Golongan Tua sehari-hari pada saat memberi nasihat, Sikap Bahasa yang dipilih oleh Regenerasi Golongan Tua Etnis Suku Banjar, Sikap Bahasa yang dipilih oleh Regenerasi Golongan Muda Etnis Suku Banjar, Sikap Bahasa menurut Warga Etnis Suku Banjar tentang Bahasa Banjar. Untuk Wujud Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Pola-Pola Strategi dalam Pemertahanan Bahasa Banjar di Desa Sangking Baru Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru meliputi; Konsentrasi Penutur, Bahasa Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu, Loyalitas Terhadap Bahasa Ibu, Khasanah Bahasa Golongan Muda, dan Penggunaan Bahasa oleh Kelompok (Guyup). Sedangkan Wujud Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pola-Pola Strategi dalam Pemertahanan Bahasa Banjar di Desa Sangking Baru Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru meliputi; Lingkungan Alam Kotabaru sebagai Pusat Permukiman dan Sikap atau Perilaku Masyarakat Mayoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. (2001). *Indonesian and Banjarese Malay Among Banjarese Ethnic in Banjarmasin City: A Case of Diglossia Leake?* Makalah pada Simposium Internasional V tentang Linguistik Melayu/Indonesia. Leipzig, Jerman, 16-17 Juni.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Profil Desa Sangking Baru Kecamatan Kelumpang Selatan Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. (2020). *Profil Desa dan Kelurahan*
- Sofiana, Aprina Puput dan Ida Rahayu. (2015). *Language Maintenance And Shift*. (Online) (<http://nurhidayati012.blogspot.co.id/2015/03/jurnal-review.html>). Diakses 2 Oktober 2019).
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Disertasi Universitas Indonesia.